

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah yang memiliki dimensi *calce* atau makhluk berbudaya dalam dirinya. Budaya adalah bagian dari perubahan sosial budaya yang dipengaruhi oleh adanya perubahan struktur sosial dan pola budaya itu sendiri dalam suatu masyarakat. Perubahan merupakan sesuatu yang sudah sepatutnya terjadi dari masa ke masa. salah satu penyebab adanya perubahanialah rasa bosan manusia. Perubahan sosial sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu tekanan kerja dalam masyarakat, keefektifan komunikasi, dan perubahan lingkungan alam. Adapun perubahan budaya dapat disebabkan oleh adanya perubahan lingkungan dalam suatu kelompok masyarakat, penemuan baru, atau pengaruh oleh budaya lain sebagai akibat dari globalisasi.

Sejak kedatangan Belanda di Indonesia pada awal abad ke-20, suku Toraja mengalami banyak perubahan sosial. Namun demikian, kekuatan masyarakat Toraja masih tergambarkan dalam kebudayaan pra-kolonial .¹ Hal

¹Sasmanto Pasande, "Budaya Longko' Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg," *Jurnal Filsafat* 12, no. 2 (2013): 118.

ini tidak secara langsung menggambarkan bahwa eksistensi pemerintah kolonial Belanda tidak memberikan intervensi pada kehidupan masyarakat

Toraja, kepercayaan orang toraja yang disebut *Aluk* (agama, aturan, atau tatanan) tetap eksis walaupun dilemahkan oleh misi penyebaran agama secara besar-besaran pada pertengahan abad ke 20. Pendapat ini didukung dengan keterlibatan masyarakat toraja dalam berbagai ritual dan upacara "*Aluk*".

Tongkonan merupakan sebutan untuk sistem kekerabatan masyarakat Toraja. Tongkonan berasal dari kata tongkon yang artinya duduk atau menyatakan bela sungkawa. Tongkonan dapat juga diartikan sebagai tempat duduk, rumah, tempat pertemuan keluarga besar untuk mengadakan ritus-ritus adat. Tongkonan sangat berarti bagi masyarakat Toraja, dimana juga digunakan untuk menjaga dan melestarikan kekerabatan antar kaum keluarga bahkan dengan leluhur yang telah meninggal. Tongkonan merupakan pusat persekutuan hidup masyarakat Toraja yang dijadikan tolak ukur kebahagiaan dan kekayaan. Hal ini dikaitkan dengan *tallu lolona* (*tallu* = tiga, *lolona* = batang, sekawan), yang memiliki arti tiga batang atau tiga sekawan. *Tallu lolona* merujuk pada *lolo tau* (manusia), *lolo patuan* (hewan atau ternak peliharaan), dan *lolo tananan* (tanaman). Selain tongkonan, upaya manusia dalam mewujudkan kebahagiaan dan kekayaan didukung oleh tingkah laku dan orientasi hidup yang disebut "*longko*". Budaya "*longko*" memiliki karakteristik yang berbeda dengan budaya *siri'* yang dimiliki oleh masyarakat Bugis.

Longko' merupakan budaya yang sudah diwariskan turun temurun yang menjunjung tinggi pentingnya rasa malu, sopan, dan santun. Remaja atau pemuda dan femomenanya merupakan hal yang menarik untuk dibahas, salah

satunya mengenai adanya perubahan perilaku remaja atau pemuda. Perubahan ini nampak dari cara mereka bersikap, bertutur kata, bergaul, baik dalam kalangan remaja maupun masyarakat secara luas. Seorang pemuda dapat dikatakan menemukan jadi dirinya ketika telah menemukan ruang baru bagi dirinya. Ini merupakan hasil dari proses kognitif dengan menganalisa apa yang mereka saksikan secara nyata, atau menonton dan membaca dari media massa lalu kemudian meniru tanpa adanya proses penyaringan atau filter informasi tersebut. Informasi ini pada akhirnya akan memengaruhi cara berfikir dan bertingkah laku mereka dalam kehidupannya sehari-hari. Namun, tidak banyak remaja yang mengalami ini dan menimbulkan perilaku-perilaku yang kurang sopan atau santun. Sopan dan santun dapat dikatakan sebagai wujud konkrit dari budaya karena merupakan nilai yang diwariskan turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat. Sopan santun berkaitan dengan cara seseorang menghormati dan menghargai sesama anggota masyarakat dengan beradab dalam tutur kata pun tindakan.

Budaya Longko' sebagai hasil internalisasi dari berbagai pemahaman yang dipegang teguh oleh masyarakat Toraja, tidak saja mengandung nilai kehormatan, harga diri dan rasa malu tetapi juga nilai-nilai positif lainnya yang berupa semangat dan etos kerja. Longko' bukan hanya mencakup rasa malu dan harga diri, tetapi juga menyangkut tenggang rasa, yaitu tentang keharusan seseorang untuk bersikap sopan dan hormat untuk tidak mempermalukan

orang lain. Seseorang sebaiknya tidak mempermalukan orang lain karena akan mempermalukan diri sendiri.²

Dalam budaya Toraja, sopan atau santun memiliki sebutan *siri'* atau *longko'*. Budaya ini diwariskan dari leluhur-leluhur terdahulu. Masyarakat Toraja sangat memelihara bagaimana cara bertutur dan bertingkah laku yang benar untuk menjaga nama baik keluarga. Dalam kehidupan orang Toraja sering terdengar "*tiroi le mu pakasirik ki mani*", "*tiroi umpakasirik ko mani keluarga*", *ee pia tandaikoki siri'*. Istilah ini menggambarkan betapa masyarakat Toraja sangat menjunjung budaya *siri'*. Namun, realitas sekarang cukup mengabaikan budaya *siri'*. Globalisasi menyebabkan budaya yang telah dijaga dengan baik secara turun temurun terdistorsi dan berdampak pada cara remaja dan pemuda bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, budaya *siri'* telah kehilangan jati dirinya.³ Era modern ditandai dengan maraknya perkembangan di bidang budaya, pendidikan, maupun teknologi. Perkembangan ini membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi telah mengubah kehidupan masyarakat secara keseluruhan, baik dari segi adat, budaya, sosial politik, dan lain-lain. Namun, modernisasi juga berdampak negatif pada kehidupan masyarakat, seperti terjadinya kemerosotan nilai-nilai moral dan sikap sosial. Hal ini membuat masyarakat menjadi tidak peka dan bermasa bodoh dengan

²George Herbert Mead, *Mind, Self Dan Society* (Yogyakarta: Form, 2018), 458–511.

³Tanggu, *Gaya Hidup Pendeta Pada Masa Kini*, n.d., 1.

lingkungannya. Generasi muda sekarang ini telah kehilangan kepekaan sosialnya. Berkembangnya zaman diharapkan masyarakat juga semakin berkembang sesuai dengan moral yang diajarkan, namun yang terjadi malah sebaliknya. Inilah alasan pentingnya untuk menanamkan nilai moral pada pemuda dan remaja yang sekarang ini telah luntur agar mereka dapat menjadi generasi yang berkualitas di masa depan dengan menggunakan pendekatan *appreciative inquiry*.

Pendekatan *appreciative inquiry* mengasumsikan bahwa setiap manusia dan organisasi memiliki bakat, keahlian, cerita sukses, dan sumber daya di dalamnya yang dapat ditemukan dan dikembangkan oleh individu dan organisasi itu sendiri.⁴ Pendekatan ini memandang manusia dan organisasi sebagai sebuah kapasitas kekuatan yang dapat mewujudkan banyak hal, bahkan sesuatu yang dianggap mustahil atau hanya sebuah mimpi. Pendekatan *appreciative inquiry* dimulai dengan mengidentifikasi masalah, mencari akar permasalahan, kemudian berusaha mencari solusi untuk menyelesaikan akar permasalahan.

Adanya distorsi pada budaya *longko'* yang kian hari kian memudar di kalangan remaja dan pemuda, maka penelitian ini menelaah pendekatan *appreciative inquiry* pada budaya *longko'* dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan pemuda sebagai kaum milenial serta melihat seberapa efektif

⁴J.B. Banawiratma, "Proses Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry," *Gema Teologika* 37, no. 2 (2013): 124.

pendekatan *appreciative inquiry*, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini mampu mengembalikan budaya *longko'* sebagaimana mestinya. Berdasarkan masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Pendekatan *Appreciative Inquiry* pada Budaya *longko'/siri'* serta Penerapannya dalam Konteks Pemuda Masa Kini”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendekatan *appreciative inquiry* dalam konteks pemuda dalam memaknai *longko'* dalam identitas budaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan perilaku pemuda serta mengetahui dan mengaplikasikan pendekatan *appreciative inquiry* dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang budaya serta sumbangsi positif

untuk berkembangnya pendidikan teologi di IAKN Toraja, khususnya dalam mata kuliah Adat dan Budaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pembaca, khususnya pemuda dalam melestarikan dan menjaga budaya *siri'/longko'* agar kehidupan bermasyarakat tetap terpelihara dengan baik.

E. Sistematika Penulisan

Bagian ini memberikan pemahaman singkat tentang seluruh tulisan ini yang disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori

Dalam bab ini diuraikan tentang, Hakekat Appreciative Inquiry Approach, prinsip-prinsip dasar Appreciative Inquiry Approach, pendekatan metode Appreciative Inquiry Approach, Langkah-langkah penerapan Appreciative Inquiry Approach, proses teologi praktis melalui Appreciative Inquiry Approach, Budaya Longko'

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini diuraikan mengenai jenis metode penelitian,
gambaran umum lokasi penelitian,

BAB IV Hasil Penelitian Dan Analisi

Dalam bab ini akan diuraikan tentang pemaparan hasil
wawancara

BAB V Penutup

Dalam bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dan saran-
saran